

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Tujuan pembangunan ekonomi selain untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya sumberdaya alam sumber daya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi serta “sikap” dari output itu sendiri (Irawan dan Suparmoko, 1992). Selain itu pembangunan ekonomi harus memperhatikan perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang. Sistem kelembagaan bisa ditinjau dari dua aspek yaitu : aspek perbaikan di bidang organisasi (institusi) dan perbaikan di regulisasi (baik legal formal maupun nonformal) (Arsyad, 1999).

Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai

produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun.

Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Todaro dalam (Arsyad, 1999) juga mengatakan bahwa keberhasilan suatu pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok yaitu:

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*).
2. Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia.
3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Pembangunan dilakukan dengan beberapa tujuan. Tujuan dari pembangunan adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan ketersediaan dan memperluas penyebaran barang-barang kebutuhan pokok seperti bahan makanan, tempat tinggal, sarana kesehatan dan perlindungan keamanan bagi semua anggota masyarakat.
2. Untuk meningkatkan taraf hidup yang meliputi pendapatan tertinggi, tersedianya lapangan kerja yang lebih banyak, sarana pendidikan yang lebih baik dan perhatian yang besar terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.

3. Untuk memperluas ragam pilihan ekonomi dan sosial bagi masing-masing negara atau bangsa yang bersangkutan melalui usaha untuk memerdekakan diri dari perbudakan ketergantungan pihak lain.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Boediono dalam Tarigan (2004) dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Jadi, persentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa perekonomian akan terus berlanjut. Menurut Schumpeter dan Hicks dalam Jhingan (2000), ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.

Menurut Simon Kuznets (Todaro, 2000) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara (daerah) yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi terwujud dengan adanya kenaikan *output* nasional secara terus-menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya.

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB sebelumnya ($PDRB_{t-1}$)

$$\text{Laju Pertumbuhan } (\Delta Y) = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan faktor nonekonomi (Jhingan, 2000).

a. Faktor Ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh dan banggunya merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut. Beberapa faktor ekonomi tersebut akan dibahas di bawah ini (Jhingan, 2000):

1) Sumber Alam

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber alam atau tanah. Bagi pertumbuhan ekonomi, tersedianya sumber alam secara melimpah merupakan hal yang sangat penting. Suatu negara atau daerah yang kekurangan sumber alam tidak akan dapat membangun dengan cepat.

2) Akumulasi Modal

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu dapat dikatakan sebagai akumulasi modal atau pembentukan modal. Dalam arti

ini pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional dan pendapatan nasional. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi.

3) Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan.

Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil risiko di antara ketidakpastian.

4) Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Perubahan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru.

Perubahan pada teknologi telah menaikkan produktivitas buruh, modal dan faktor produksi yang lain.

5) Pembagian Kerja dan Skala Prioritas

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar

yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Dengan ini laju pertumbuhan ekonomi dapat meningkat.

b. Faktor Nonekonomi

Selain faktor ekonomi, faktor nonekonomi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor nonekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut (Jhingan, 2000):

1) Faktor Sosial

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kekuatan faktor ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur, dan nilai-nilai sosial. Orang dibiasakan menabung dan berinvestasi, dan menikmati risiko untuk memperoleh laba dalam rangka memaksimalkan output berdasarkan input tertentu. Kebebasan agama dan ekonomi mendorong perubahan pandangan dan nilai sosial sehingga sangat membantu pertumbuhan ekonomi modern.

2) Faktor Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumberdaya manusia saja, tetapi lebih menekan pada efisiensi mereka. Penggunaan secara tepat sumberdaya manusia untuk pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan dua cara berikut.

Pertama, harus ada pengendalian atas perkembangan penduduk. *Kedua*, harus ada perubahan dalam pandangan tenaga buruh.

3) Faktor Politik dan Administratif

Faktor politik dan administratif juga membantu pertumbuhan ekonomi modern. Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi suatu daerah. Administrasi yang kuat, efisien, dan tidak korup akan sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi.

Profesor Kuznets (Todaro, 1999) juga mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

- a. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
- b. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi
- c. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
- e. Adanya kecenderungan negara-negara (daerah) yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian dunia atau daerah lainnya sebagai daerah pemasaran dari sumber bahan baku yang baru.
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Ada beberapa Teori tentang Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Regional yang akan disajikan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini,

akan tetapi akan dipilih teori yang tepat untuk digunakan sebagai dasar penelitian ini, diantaranya adalah:

a. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (*turnpike*)

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat atau *turnpike* diperkenalkan oleh Samuelson 1955. Inti dari teori ini adalah menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *comparative advantage* untuk dikembangkan. Kebutuhan modal yang sama pada sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cepat besar.

Sektor atau produk yang merupakan unggulan dari suatu daerah memiliki kelebihan untuk dipasarkan pada daerah lain akan memiliki pengaruh yang baik pada sektor-sektor non unggulan yang lain. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Menggabungkan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

b. Teori Basis Ekspor Richardson

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Richardson (1991) dalam teorinya Richardson menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan

akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999). Dalam teori basis ekonomi (*economic base*) mengemukakan bahwa sebuah wilayah merupakan sebuah sistem sosio-ekonomi yang terpadu. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik *location quotient*, yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah.

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (*economic basetheory*). Menurut (Glasson dalam Ghalib,2005), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

1. Sektor Basis merupakan kegiatan yang mengekspor barang-barang dan pelayanan ke luar wilayah ekonominya atau memasarkan barang-barang dan pelayanan kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan wilayah ekonominya.
2. Sektor Nonbasis adalah kegiatan yang menyediakan barang-barang dan pelayanan untuk keperluan penduduk yang tinggal di wilayah ekonomi sendiri, sektor bukan basis tidak mengekspor barang atau pelayanan ke luar wilayah.

Meningkatnya jumlah kegiatan basis ekonomi di suatu daerah akan membentuk arus pendapatan ke daerah tersebut. Dengan meningkatnya arus pendapatan tersebut akan meningkat pula permintaan akan barang-barang dan pelayanan di daerah tersebut yang dihasilkan oleh sektor bukan basis. Sebaliknya,

menurunnya kegiatan sektor basis di suatu daerah akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke daerah tersebut dan akan mengurangi permintaan terhadap sektor bukan basis. Oleh karena itu kegiatan sektor basis berperan sebagai penggerak utama bagi setiap perubahan dan berpengaruh ganda terhadap daerah tersebut.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999). Hal ini berarti bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient, LQ*). *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*). Dalam teknik *LQ* berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah (Richardson, 1991).

Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan. Golongan kegiatan ekonomi tersebut yaitu; 1) sektor basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang

bersangkutan; 2) sektor non basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri.

Dasar pemikiran analisis ini adalah teori *economic base* yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa untuk pasar di daerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor non basis.

Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor non basis merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dari kenaikan sektor basis.

Analisis *location quotient* memiliki kebaikan karena merupakan alat analisis yang sederhana yang dapat menunjukkan substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan sektor-sektor potensial untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis *location quotient* merupakan suatu alat yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat. Karena kesederhanaannya, teknik *Location Quotient* dapat dihitung berulang kali dengan menggunakan berbagai peubah acuan dan periode waktu.

4. Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian regional atau nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah yang lebih besar (regional atau nasional (Arsyad, 1999) .

Analisis *shift share* dipergunakan untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor industri di wilayah lokal daerah dengan wilayah regional atau nasional. Analisis *shift share* juga mampu melihat seberapa besar kontribusi tambahan lapangan kerja dan laju pertumbuhan spesialisasi sektor industri pada suatu wilayah lokal terhadap wilayah regional atau nasional.

Komponen pertumbuhan regional adalah perubahan produk domestik regional bruto (PDRB), kesempatan kerja, atau produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan pendapatan, kesempatan kerja, atau produksi regional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional, atau perubahan dalam hal yang mempengaruhi semua sektor wilayah. Beberapa contoh dapat dikemukakan, misalnya devaluasi, kecenderungan inflasi, pengangguran dan kebijakan perpajakan.

Bila diasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik ekonomi antar sektor dan antar wilayah, maka akibat dari perubahan ini pada berbagai sektor dan wilayah kurang lebih sama dan setiap sektor wilayah akan berubah dan tumbuh dengan laju pertumbuhan nasional. Akan tetapi kenyataannya beberapa sektor tumbuh lebih cepat dari sektor-sektor lainnya dan beberapa wilayah

lebih maju daripada wilayah lainnya. Oleh karena itu perlu identifikasi penyebab dan pengukuran perbedaan yang timbul dengan memisahkan komponen pertumbuhan regional dengan pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah.

Komponen pertumbuhan proporsional timbul karena karakteristik kegiatan-kegiatan ekonomi di setiap wilayah. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah (baku), perbedaan dalam kebijakan industri (misalnya; kebijakan perpajakan, subsidi, dan *price support*), dan perbedaan dalam struktur dan keragaman. Indeks pertumbuhan proporsional menunjukkan pertumbuhan suatu sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan pertumbuhan perekonomian regional/nasional secara keseluruhan.

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan dan penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Menurut Lucas dan Primms (1979) dalam Budiharsono (2001), cepat lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut. Pertumbuhan pangsa menunjukkan daya saing relatif setiap sektor ekonomi di suatu wilayah terhadap sektor ekonomi yang sama di wilayah lainnya. Indeks pertumbuhan pangsa wilayah menunjukkan pertumbuhan atau daya saing relatif sektor di

suatu wilayah (lokal) terhadap sektor ekonomi yang sama dalam perekonomian regional (nasional).

Selain itu menggunakan Analisis *shift share* ini memiliki beberapa keunggulan antara lain (Tarigan,2005):

- a. Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi,walau analisis *shift share* tergolong sederhana.
- b. Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
- c. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

Richardson mengakui bahwa teori basis ini cukup sederhana, sehingga memiliki kelemahan-kelemahan antara lain, sebagai berikut :

- a. Besarnya basis ekspor adalah fungsi terbalik dari besarnya suatu daerah, artinya semakin besar suatu daerah, maka ekspornya akan semakin kecil apabila dibandingkan dengan total pendapatannya.
- b. Ekspor jelas bukan satu-satunya faktor yang bisa meningkatkan pendapatandaerah. Ada banyak unsur lain yang dapat meningkatkan pendapatan daerah,seperti pengeluaran, bantuan pemerintah pusat, investasi, dan peningkatanproduktivitas tenaga kerja.
- c. Dalam melaksanakan studi atas satu wilayah, multiplier basis yang diperolehadalah rata-ratanya dan bukan perubahannya. Menggunakan multiplier basisrata-rata, sering kali memberikan hasil yang keliru apabila ada tendensiperubahan nilai multiplier dari tahun ke tahun.

- d. Beberapa pakar berpendapat bahwa apabila pengganda basis digunakan sebagai alat proyeksi, maka masalah *time lag* (masa tenggang) harus diperhatikan.

5. Analisis Dampak Pengganda (*multiplier effect*)

Tiebout (1962 *dalam* Budiharsono, 2001) mengembangkan model basis ekonomi dengan menggunakan pendapatan sebagai nilai ukurnya karena dapat digunakan untuk melihat dampak potensial wilayah sebagai pasar. Untuk melihat dampak pendapatan sektor basis dapat dilakukan dengan pendekatan pengganda pendapatan jangka pendek dan berdasarkan model basis ekonomi Tiebout maka rumus matematis pengganda pendapatan jangka pendek dapat ditulis :

$$MS = \frac{1}{1 - \left[\frac{YN}{Y} \right]} = \frac{Y}{Y - YN}$$

Keterangan :

MS = Pengganda pendapatan jangka pendek

YN = Pendapatan nonbasis

Y = Pendapatan total wilayah

Perubahan pendapatan basis akan mengubah pendapatan di bidang nonbasis. Pendapatan yang diperoleh masyarakat dari kegiatan ekspor dan investasi akan digunakan untuk berbagai cara, biasanya yang terbesar adalah untuk dibelanjakan untuk keperluan konsumsi dan dari konsumsi yang digunakan ada

yang berasal dari produk lokal dan impor. Konsumsi yang berasal dari produk lokal akan meningkatkan pendapatan nonbasis (Tarigan, 2005).

6. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/propinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2011) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi).

a. Metode Langsung

Penghitungan metode langsung ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun akan memberikan hasil penghitungan yang sama (BPS, 2011). Adapun penghitungan PDRB secara langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan sebagai berikut:

PDRB Menurut Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu

tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan melalui pendekatan nilai tambah (*added value*).

- 1) Pendekatan produksi adalah penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan atau sektor ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari total nilai produksi bruto sektor atau subsektor tersebut. Pendekatan ini banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sektor/kegiatan yang produksinya berbentuk fisik/barang, seperti pertanian, pertambangan, industri dan sebagainya. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi (output) dan nilai biaya antara (*intermediate cost*), yaitu bahan baku atau penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi (Tarigan, 2005). Sesuai dengan namanya yaitu PDRB, yang dihitung dalam hal ini adalah nilai produksinya dalam bentuk barang atau fisik. Dalam praktiknya, produk ini dihitung berdasarkan sektor-sektor yang menghasilkannya, yaitu Sektor Pertanian; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih; Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

- 2) PDRB Menurut Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (setahun). Penghitungan PDRB melalui pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji dan surplus usaha, sewa

tanah, bunga modal dan keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto (BPS, 2011).

3) PDRB Menurut Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah. Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik (BPS, 2011).

c. Metode Tidak Langsung

Dalam metode ini PDRB suatu wilayah diperoleh dengan menghitung PDRB wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah ini digunakan beberapa alokator antara lain: Nilai produksi bruto atau netto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang dialokasikan, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, dan alat ukur tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing propinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor (Tarigan, 2005).

Cara penyajian PDRB adalah sebagai berikut:

- 1) PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen

PDRB. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

- 2) PDRB Atas Dasar Harga Konstan, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sambodo (2002) dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan Provinsi Kalimantan Barat”, menggunakan alat analisis *location quotient* dan input-output model dalam mengidentifikasi sektor unggulan serta menganalisis keterkaitan antara sektor unggulan dengan sektor ekonomi lain. Analisis tersebut menunjukkan bahwa subsektor perkebunan memiliki nilai LQ yang terbesar disektor pertanian. Secara lebih spesifik komoditas karet memiliki keterkaitan kedepan yang kuat. Hal ini juga didukung dengan adanya industri karet dan barang dari karet yang memiliki keterkaitan yang kuat kebelakang. Kedua, sektor kehutanan memiliki nilai LQ yang tinggi, namun usaha perkayuan tidak dapat selamanya dijadikan andalan karena maraknya penebangan hutan secara liar yang berdampak buruk terhadap lingkungan. Walaupun sektor pertanian khususnya karet dan kayu memiliki keunggulan

namun demikian pemerintah daerah harus memperhatikan azas-azas pembangunan berkelanjutan.

Sohaelawati (2010) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Penentuan Subsektor Pertanian Prioritas di Kabupaten Lampung Timur, menggunakan analisis *shift share*, *location quotient* dan analisis dampak pengganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan di Kabupaten Lampung Timur tergolong lambat. Subsektor pertanian yang menjadi prioritas dan dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Lampung Timur adalah subsektor perikanan, subsektor tanaman bahan pangan, dan subsektor kehutanan. Koefisien pengganda pendapatan jangka pendek rata-rata untuk sektor pertanian adalah 1,90 dan masing-masing untuk subsektor pertanian tanaman bahan makanan sebesar 4,74, subsektor tanaman perkebunan 2,54, subsektor peternakan dan hasilnya 2,31, kehutanan 2,13 dan perikanan 2,57.

Penelitian Herliani (2003) yang berjudul “Analisis Komponen Pertumbuhan Pendapatan dan Basis Ekonomi Wilayah dalam Pengembangan Agropolitan di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Tanggamus”, menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor basis ekonomi wilayah dengan indeks $LQ \geq 1$ adalah subsektor peternakan; sektor industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; konstruksi; perdagangan, hotel, dan restoran; transportasi dan komunikasi; keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa.

Penelitian Saerofi (2005) yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Semarang (Pendekatan Model

Basis Ekonomi dan SWOT)”, menunjukkan bahwa ada dua sektor ekonomi yang sangat potensial di Kabupaten Semarang untuk dikembangkan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang. Kedua sektor ekonomi ini memiliki indeks LQ lebih besar dari satu (sektor basis) dan komponen diferensial (Dj) positif (pertumbuhan cepat). Sektor ekonomi tersebut adalah sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Pengembangan dua sektor ini diharapkan akan dapat meningkatkan perolehan PDRB Kabupaten Semarang sehingga dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya.

Hendra (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Pergeseran Penggunaan Lahan di Kota Metro dengan menggunakan alat analisis *shift share*, *location quotient*, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian di Kota Metro tergolong lambat. Sektor basis di Kota Metro adalah sektor listrik, gas dan air bersih; perdagangan, hotel dan restaurant; transportasi dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa.

Tinjauan penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu untuk mengetahui pertumbuhan sektor perekonomian yang terdiri dari sembilan sektor pada suatu wilayah dengan menggunakan analisis *shift share* dan analisis basis ekonomi dengan menggunakan *location quotient* (LQ). Hal penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Lampung Selatan, dengan sektor pertanian masih memiliki peranan yang penting sebagai penyumbang PDRB terbesar. Selain itu perlu diketahui

subsektor pertanian yang menjadi prioritas yang dapat dikembangkan di Kabupaten Lampung Selatan setelah terjadinya dua kali pemekaran (Tanggamus dan Pesawaran), daerah-daerah yang mekar merupakan sentra produksi pertanian.

C. Kerangka Pemikiran

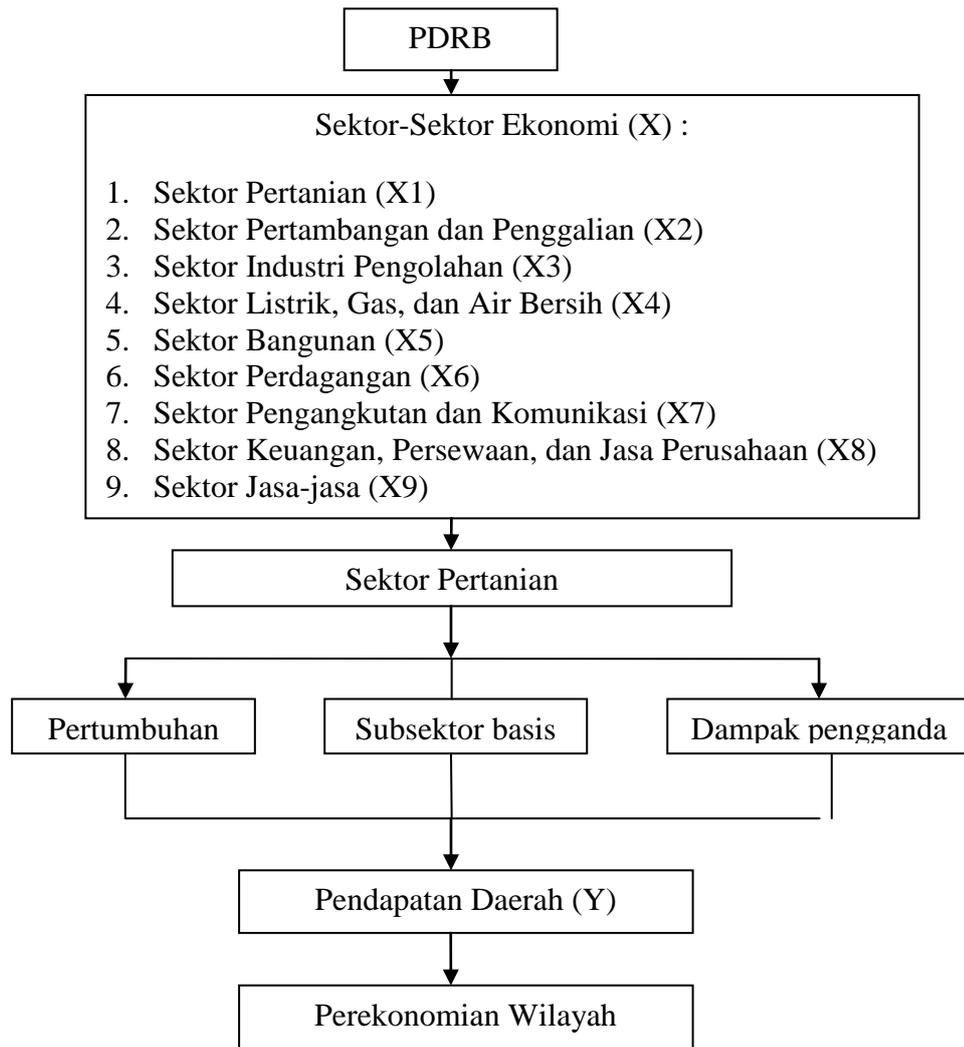
Pemekaran yang terjadi pada suatu daerah akan menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan Kabupaten Lampung Selatan. Dengan demikian perlu dilakukan upaya dalam meningkatkan pendapatan wilayah. Peningkatan pendapatan wilayah dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi sektor atau subsektor unggulan yang ada pada daerah tersebut. Kabupaten Lampung Selatan memiliki keunggulan di sektor pertanian, oleh karena itu perlu diketahui bagaimana pertumbuhan sektor pertanian setelah terjadinya pemekaran, dengan berpisahanya Pesawaran dari Kabupaten Lampung Selatan.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah merupakan serangkaian usaha kebijaksanaan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meratakan distribusi pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi antara wilayah di dalam region maupun antar region dan mengembangkan ekonomi secara sektoral maupun antar lintas sektoral yang lebih menguntungkan didukung dengan strategi peningkatan sumber daya manusia Indonesia.

Dalam pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto adalah indikator ekonomi yang paling penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto terdiri atas dasar harga

berlaku yang digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi dan atas dasar harga konstan yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Teori yang digunakan yaitu teori basis ekonomi dengan menggunakan metode *Location Quotient* dan metode *ShiftShare* sehingga dapat diketahui pertumbuhan sektor pertanian sebagai sektor unggulan di Kabupaten Lampung Selatan setelah terjadinya pemekaran dan subsektor pertanian apa yang menjadi unggulan di Kabupaten Lampung Selatan. Bagan kerangka pemikiran pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Selatan melalui pendekatan basis ekonomi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Analisis Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Penentuan Subsektor Pertanian Unggulan di Kabupaten Lampung Selatan.